

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem yang memungkinkan makhluk sosial saling berinteraksi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud yang terkonsep di pikiran dan yang dirasakan. Secara umum, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau berekspresi, berkomunikasi, berintegrasi, berdaptasi sosial, dan alat kontrol sosial, Khuzaemah dan Nurpadillah (2022:48). Sementara Ismail dan Hassan (2016:959) mengatakan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan informasi kepada orang lain tetapi juga untuk melestarikan budaya. Sebagaimana, makna bahasa dalam KBBI daring edisi V, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh kelompok manusia untuk berinteraksi, bercakap, bekerja sama, dan menentukan identitas dan karakter.

Bahasa sangat penting sehingga diperlukan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik dan benar biasanya ditunjukkan dengan menerapkan bahasa santun. Bahasa santun merupakan ungkapan atau tuturan yang berisi kata atau struktur kalimat yang sopan. Berbahasa santun adalah cara untuk menggambarkan nilai positif yang dapat menjadi pemersatu. Syafruddin (2018:2) mengatakan, berbahasa santun merupakan salah satu nilai budaya yang amat penting bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut, berbahasa santun dapat membangun hubungan, dapat menghindari kesalahpahaman. Berbahasa santun merupakan upaya memfilter ucapan atau tuturan dengan memilih kata yang lebih sopan, tidak menyinggung dan menyakiti hati lawan bicara ataupun orang lain yang mendengarkan. Pranowo (2021:13) menyampaikan alasan harus berbahasa santun karena sejak reformasi bergulir, kebebasan berpendapat semakin terbuka termasuk kritik, saran, masukan, pernyataan kepuasan dan ketidakpuasan dapat

akan secara terbuka tanpa harus merasa takut.

Bahasa yang santun tidak hanya ditunjukkan dengan pilihan kata yang baik atau tetapi juga didasari oleh konteksnya. Dalam hal ini menyesuaikan ada tempatnya ketika digunakan untuk berinteraksi, yakni di mana



bahasa itu digunakan, dalam situasi apa, dan siapa yang mendengarkan bahasa yang disampaikan. Sebagaimana yang dikatakakan oleh Pratamanti, Riana, dan Setiadi (2017) pengguna bahasa harus dapat membedakan kalimat gramatikal dan tidak gramatikal, memilih bentuk-bentuk bahasa yang berdasarkan situasi, dapat menggunakan ungkapan sesuai dengan tingkah laku, dan bisa menginterpretasikan makna baik itu makna referensial, makna kontekstual maupun makna situasional. Hal ini, menurut Leech (2014:105) bahasa yang santun bergantung pada bahasa itu sendiri dan lingkungan atau budaya. Maksudnya, bisasaja pada suatu daerah atau kelompok tertentu mengatakan bahasa yang digunakan terdengar santun, tetapi wilayah atau kelompok lain mengatakan tidak santun. Untuk itu, Brown dan Levinson (1987) menetapkan ada empat strategi kesantunan yang digunakan bergantung pada kebutuhan dan konteksnya. Sementara itu, Leech (1993) juga menetapkan ada enam maksim pada prinsip kesantunan berbahasa yang menjadi tolak ukur bahasa yang digunakan sudah tepat atau sebaliknya.

Sekolah merupakan tempat yang berperan penting dalam membangun karakter generasi muda, baik dari segi intelektual maupun dari segi moral. Namun, tujuan tersebut tidak selamanya berjalan lancar dan hanya sekedar harapan. Hal tersebut, menurut Aisyah, Hardika, dan Yuniawatika (2019:12) golongan berpendidikan saat ini cenderung berbahasa kasar, anaka-anak remaja yang sekolah didapati mengabaikan nilai kesantunan berbahasa ketika berinteraksi. Menurut Febriasari dan Wijayanti (2018:140) meskipun sekolah tempat menuntut ilmu dan membentuk karakter tetapi kenyataannya dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang menggunakan bahasa tidak santun terhadap guru atau siswa yang lain dengan menganggap pembelajaran akan terasa santai apabila menggunakan bahasa yang tidak formal. Setyawati (170) juga mengatakan siswa sering menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan etika dan tutur kata tidak sopan disebabkan oleh faktor kebiasaan yang diperoleh dan dikerjakan di rumah, lingkungan, maupun teman sepergaulan. Oleh karena itu, sekolah juga merupakan wilayah yang masyarakatnya rentang dengan penggunaan bahasa yang kurang

Jntuk memastikan anggapan tersebut, dilakukan pengamatan awal di Bulukumba.

SMA Negeri 5 Bulukumba merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kecamatan Kajang, yang dulu disebut sebagai SMA Negeri 1 Kajang. SMA



Negeri 5 memiliki siswa yang tidak hanya berasal dari Kec. Kajang, tetapi ada juga yang berasal dari luar Kec. Kajang. Adapun asal tempat tinggal siswa SMA Negeri 5 Bulukumba berasal dari pelabuhan, perkebunan, dan sekitar pasar. Bahasa yang sering digunakan siswa SMA Negeri 5 Bulukumba ketika berkomunikasi di sekolah adalah bahasa Indonesia dan bahasa Konjo. Di SMA Negeri 5 Bulukumba menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa). Penerapan budaya 3S dilakukan dengan tujuan agar dapat menghasilkan individu yang memiliki budi pekerti yang baik, serta mampu membentuk akhlak yang baik bagi siswa. Meskipun SMA Negeri 5 Bulukumba setiap hari menerapkan budaya 3S, tetapi siswa SMA Negeri 5 Bulukumba tidak selamanya mematuhi budaya 3S khususnya ketika berinteraksi. Sebagaimana pada saat observasi awal di SMA Negeri 5 Bulukumba peneliti memperoleh beberapa tuturan siswa di SMA Negeri 5 Bulukumba sudah terdengar sopan dan ada juga yang terdengar kurang bijaksana. Berikut contoh tuturan dan analisis tuturan siswa SMAN 5 Bulukumba pada saat observasi awal.

Contoh (1)

Konteks: SP dan SL₂ mengejek SL₁ yang tiba-tiba menawarkan makanan kepada peneliti

SL₁: *Tabe' Kak!* (silahkan Kak)

SP: *Balahonoisse*. (tidak jelas/basa basi ki lagi/dia basa basi lagi/dia ada maunya/modus)

SL₂: *Rie isse akrakna injo!* (ada maunya lagi itu/dia itu lagi menginginkan sesuatu)

Analisis contoh di atas, pada tutur SL₁ menunjukkan bahasa santun karena menggunakan sapaan honorifik, yakni *Tabe*, *Kak* pada saat hendak menawarkan makanan kepada mitra tutur. Sementara itu, tindak tutur SP dan SL₂, menggunakan strategi tidak langsung dan melanggar maksim pujian. Hal tersebut, SP dan SL₂ tidak memuji atau menghargai tindakan SL₁ pada saat hendak menawarkan makanan, Seharusnya, SP tidak mengatakan *Balahonoisse* kepada SL₁ begitupun SL₂ tidak harus mengatakan *Rie isse akrakna injo*. Meskipun, akrab dan ingin menyinggung temannya, dapat dilakukan dengan singgungan halus seperti dengan menuturkan pujian *Nu haji mintodo urangku* (baik memang



teman saya memang baik) atau *Anre mintodo napikkiri urangku* (tidak punya teman). Tuturan yang disarankan lebih baik dan cukup santun, untuk menyinggung tetapi secara tidak langsung terdengar memuji dan

juga dapat menguntungkan pembicara. Contoh lain juga ditunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa ketika merespon guru seperti di bawah ini:

Contoh (2)

Konteks: Guru terlambat masuk di kelas

SP : Mauki masuk, Bu?

G : Masukki dulu, Nak!

SP : Janganmi, Bu maumaki pulang, sedikit mami juga waktuta, Bu.

Respon yang diberikan SP kepada guru tidak sesuai dengan maksim kebijaksanaan pada prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut, SP menuturkan penolakan langsung yang ditandai pada tuturan *Janganmi* di awal tuturan SP ketika merespon perintah guru. Penolakan langsung yang dituturkan SP merupakan tindakan yang merugikan guru. Hal ini, SP tidak mematuhi perintah guru tidak menghargai guru. Oleh karena itu, tuturan SP dianggap tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa karena tidak sesuai dengan maksim kebijaksanaan.

Dari fenomena yang telah dijelaskan pada paragraph 5 dan berdasarkan dua contoh tuturan di atas, yang telah diuraikan sehingga peneliti beranggapan bahwa dalam kontekes tertentu ada berbagai wujud strategi kesantunan dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa SMAN 5 Bulukumba yang muncul ketika berinteraksi. Oleh karena itu, fokus penelitian ini, yakni makna tuturan siswa ketika berinteraksi baik menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Konjo dalam menentukan wujud strategi kesantunan dan pelanggaran prinsip berbahasa siswa SMA Negeri 5 Bulukumba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, kemudian masalah penelitian ini dirumuskan atau diformalisasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 5 Bulukumba?
2. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 5 Bulukumba?



an Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 5 Bulukumba.
2. Menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 5 Bulukumba

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih yang bersifat teoretis dan praktis untuk pembaca baik itu pendidik, siswa, akademisi maupun masyarakat. Oleh sebab itu, berikut manfaat yang diharapkan.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Analisis strategi kesantunan dapat memberi kontribusi dalam pembelajaran bahasa dengan mengajarkan atau menjadikan sebagai bahan pengantar pada pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah agar dapat mengetahui pola penggunaan bahasa yang santun.
- b. Analisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dapat bermanfaat dan mendukung dalam pembelajaran bahasa. Dapat menjadi sebagai materi atau bahan pengantar sebelum memulai pembelajaran bahasa agar siswa tidak hanya mengetahui teori tetapi, siswa juga dapat mengetahui pentingnya dan pengaruh bahasa yang dipertuturkan.

2. Manfaat Praktis



Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi siswa untuk menerapkan strategi kesantunan berbahasa yang sesuai dengan konteks. Siswa dapat

memilih dan menyesuaikan tuturan yang digunakan ketika berinteraksi dengan sesama siswa dan dengan guru.

- b. Kemudian, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi kepada siswa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertutur agar tidak terjadi penyimpangan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman ketika berinteraksi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Penelitian kesantunan berbahasa khususnya strategi kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan. Sejumlah penelitian terdahulu tentang kesantunan berbahasa baik strategi kesantunan berbahasa maupun pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menjadi rujukan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Prasetya, Subakti, dan Musdolifah (2022) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik Terhadap Guru Sekolah Dasar.” Sumber data yang berupa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dari interaksi siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian Prasetya, Subakti, dan Musdolifah menemukan 3 tuturan yang mengandung pelanggaran maksim penerimaan atau kedermawanan, 4 pelanggaran maksim kerendahan hati, 6 pelanggaran maksim kesetujuan atau kesepakatan, 1 tuturan yang melanggar maksim kesimpatian, dan tidak ditemukan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Persamaan penelitian Prasetya, Subakti, dan Musdolifah dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dan objek. Dalam hal ini baik penelitian Prasetya, Subakti, dan Musdolifah maupun penelitian ini sama-sama menggunakan teori Leech untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada anak sekolah. Sedangkan perbedaannya, Prasetya, Subakti, dan Musdolifah hanya fokus pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, tanpa mengkaji wujud strategi kesantunan berbahasa. Perbedaannya juga terletak pada lokasi penelitian.

Kedua, penelitian Husna dan Arif (2020) yang berjudul “Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Komunikasi *WhatsApp*.” Penelitian Husna dan Arif menunjukkan bahwa strategi kesantunan mahasiswa dengan dosen melalui *WhatsApp* terdapat 5 tuturan terus



terang tanpa basa-basi, 23 tuturan menggunakan basa-basi kesantunan positif, 40 tuturan yang menggunakan basa-basi kesantunan negatif, terdapat 2 tuturan samar-samar, dan tidak terdapat tuturan diam. Selain itu, mahasiswa pada saat berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp* sudah menerapkan maksim kebijaksanaan pada saat menawarkan bantuan, menerapkan maksim kedermawanan pada saat memberi salam, menerapkan maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian seperti meminta maaf. Sementara itu tuturan mahasiswa kepada dosen melalui pesan *WhatsApp* telah memenuhi skala keuntungan kepada dosen, dengan menerapkan skala pilihan. Penelitian Husna dan Arif dipilih sebagai rujukan dalam penelitian ini karena sama-sama menggunakan teori Brown dan Levinson, yakni strategi kesantunan berbahasa dan teori Leech, yaitu prinsip kesantunan berbahasa pada peserta didik. Selain itu, subjeknya juga hampir sama, yakni sama-sama peserta didik. Namun, penelitian Husna dan Arif dengan penelitian ini memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.

Ketiga, merujuk pada penelitian Mahmudi, Irawati, dan Soleh (2020) yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VII-B MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dalam Berkomunikasi dengan Guru.” Hasil penelitian Mahmudi, Irawati, dan Soleh menunjukkan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan pada saat menjawab pertanyaan guru dan menanggapi dengan tuturan santai seperti pada tuturan *Anu pak...* dan *Tapi kesel lo Pak*. Selanjutnya, pelanggaran maksim kedermawanan terletak pada saat siswa meminta sesuatu dan menjawab saat ditegur oleh guru yang bernada keras dengan tuturan *Aku endi to Pak... Suwineram!* (aku mana to pak...lama banget!) dan *La keluar sendiri lo Pak*. Sedangkan pelanggaran maksim penghargaan terletak pada tuturan siswa pada saat menyampaikan tuturan dan menjawab pertanyaan guru seperti: *Emoh, Pak! Nia gak mikir*, dan *Gak duwe kertas... Gak duwe amplop!* (Tidak punya kertas...tidak punya amplop). Kemudian, pelanggaran maksim kerendahan hati terletak pada saat merespon perintah guru dan menanggapi tuturan guru seperti *Iki loh* (ini loh) dan *Uwis tak jawab* (sudah saya jawab). Sementara pelanggaran kemufakatan terletak pada tuturan siswa pada saat menanggapi perintah tolak perintah guru seperti *Yo to...Sik urung sampe barang* (Iya kan.. belum selesai mencatat lagi) dan *Belum pak.. Mbok yang lain* (belum pak yang lain). Terakhir pelanggaran maksim kesimpatian terletak pada saat



menanggapi pernyataan guru seperti *Boh... Selak luwe lo pak..*(Boh... Keburu lapar lo pak), dan *La ra krungu lo pak diceluki budek* (La tidak mendengar lo pak, dipanggil-panggil tuli). Persamaan penelitian Mahmudi, Irawati, dan Soleh terletak pada teori dan objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Mahmudi, Irawati, dan Soleh tidak mengkaji strategi kesantunan berbahasa. perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian.

Keempat, penelitian Widyaningrum, Sumarlam, & Marmanto (2017) yang berjudul "Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Talkshow Rumpi (No Secret) di Trans TV (Tinjauan Pragmatik)." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang digunakan dalam *talkshow* mencakup bertutur secara terus terang (*bald on record*), kesantunan positif (*positive politeness strategy*) terdapat 11 sub-strategi, kesantunan negatif (*negative politnes strategy*) terdapat 3 sub-strategi, dan strategi kesantunan tidak langsung (*off record strategy*) terdapat 4 sub-strategi. Adapun pelanggaran prinsip kerjasama dalam *talkshow* Rumpi (*No Secret*) meliputi, pelanggaran prinsip kerjasama dengan satu maksim antara lain maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevan, dan maskim cara. Pelanggaran dengan dua maksim antara lain maksim kuantitas dan maksim cara, maksim kualitas dan maksim cara, maksim kuantitas dan maksim relevan, maksim kuantitas dan maksim kualitas, maksim relevan, dan maksim cara. Selain itu, terdapat juga pelanggaran tiga maksim antara lain maksim kauntitas, maksim relevan, dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara; maksim kualitas, makasim relevan, dan maksim cara. Pelanggaran yang paling banyak dilakukan narsumber adalah maksim kuantitas, dan maksim cara sebanyak 37 data. Penelitian Widyaningrum, Sumarlam, & Marmanto diambil sebagai rujukan penelitian ini karena objek kajian hampir sama, yakni tentang strategi kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip berbahasa. Persamaan lainnya terletak pada penggunaan teori. Perbedaan penelitian penelitian Widyaningrum, Sumarlam, & Marmanto dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori prinsip. Pada penelitian Widyaningrum, Sumarlam, & Marmanto menggunakan teori prinsip kerjasama Grice. Sedangkan penelitian ini



akan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech. Perbedaan lainnya ada subjek dan lokasi penelitian.

elima, penelitian Anwar. 2022. Strategi Kesantunan Berbahasa Santri AS'Adiyah Erang, Kabupaten Bantaeng. Hasil penelitian Anwar

menunjukkan bahwa terdapat 7 strategi langsung, 12 strategi kesantunan positif, 4 strategi kesantunan negatif, 1 strategi samar-samar atau tidak langsung, dan 3 strategi diam atau tidak bertutur. Penelitian Anwar diambil sebagai rujukan pada penelitian ini karena teori dan objek yang hampir sama. Sedangkan, perbedaan penelitian Anwar dengan penelitian ini pada penelitian Anwar tidak mengkaji bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu tentang bahasa terbagi atas beberapa cabang salah satu diantaranya, yaitu pragmatik. Pragmatik dikenal dalam bidang linguistik pada tahun 1938, yang diistilahkan sebagai ilmu yang berhubungan dengan tanda terhadap penafsirannya, Morris dalam (Jia, 2020). Setelah pragmatik berkembang dalam bidang linguistik, tokoh-tokoh linguistik barat, dan juga beberapa tokoh bahasa dari nusantara turut berkontribusi menuangkan pendapatnya tentang pragmatik. Pada tahun 1983 Leech menyebut pragmatik merupakan tahap terakhir dalam bidang linguistik, dari sebuah disiplin sempit yang mengurus data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin yang luas meliputi bentuk makna dan konteks dengan definisi pragmatik adalah studi tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar, Leech (1993).

Uraian tentang pragmatik di atas memberikan gambaran bahwa pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji makna atau maksud pengguna bahasa dari yang diucapkan dengan mengaitkan konteks tuturan. Menurut Levinson (1983) *"Pragmatics is Study of language usage and functional of language perspective, that is explain facets of linguistic structure by reference to non linguistic pressures and causes, or study of those relation between language and context that are grammaticalized."* Dari kutipan, Levinson menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang bahasa yang menekankan fungsi bahasa, dengan menerangkan struktur tata bahasa yang berlaku pada situasi dan faktor non-linguistik, atau disebut sebagai studi



tentang aspek-aspek hubungan antara bahasa dan konteks yang relevan dengan tata bahasa. Sehubungan dengan itu, Seton (1999:4) juga menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang membahas aspek berbahasa, yang berdasarkan konteks, seperti waktu, tempat, situasi dan pengetahuan berdasarkan penutur untuk menguraikan makna eksplisit dan implisit pada saat berbahasa.

Sementara itu, Yuliantoro (2020), menyebutkan karakteristik pragmatik sebagai berikut: penggunaan bahasa yang dipakai secara nyata di masyarakat, berkaitan dengan peserta tutur, latar belakang budaya, yakni konteks tuturan dan wujud penggunaan bahasa secara nyata dalam kelompok masyarakat, yaitu bahasa yang disepakati. Djatmika (2016), mengemukakan bahwa mengetahui atau menetapkan maksud dibalik ujaran, cara petutur menanggapi tuturan yang tidak jelas, bentuk tindak tutur yang digunakan untuk menyepadankan maksud tuturan apabila konteks tidak mendukung, dan untuk mengetahui maksud tuturan yang mengakibatkan petutur merespon dengan reaksi tertentu, ditetapkan dalam kajian pragmatik. Dalam hal tersebut, arti makna pragmatik merupakan pemahaman akan tujuan dan fungsi sebuah tuturan, Parera (2004:3).

Tidak hanya itu, Yuliantoro (2020:12) menarik simpulan tentang pragmatik berdasarkan dari karakter pragmatik yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, dengan menyatakan bahwa pragmatik merupakan wujud penggunaan bahasa untuk memperoleh maksud tuturan penutur yang ditujukan kepada mitra tutur dalam situasi dan konteks tertentu. Selain itu, pragmatik juga berkenaan untuk mengetahui perilaku dalam bertutur. *"Pragmatics is the study of language use in context, study of meaning, a general functional perspective on linguistic phenomena in relation to their usage in forms of behavior,"* (Huang dan Verschueren 1999 dalam Huang: 2017)." Pada kutipan Huang dan Verschueren menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji makna pada penggunaan bahasa dalam konteks yang dilakukan untuk mengungkap fenomena linguistik berupa perilaku berbahasa.



Dari beberapa definisi dan pendapat pragmatik, kemudian Wijana menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang penting untuk memahami penerapan bahasa secara mendalam. Sebagai simpulan, pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang berperan

dalam mengkaji makna, yakni maksud tindakan berututur, dan juga sebagai tolok ukur dalam mengungkap dan menilai sikap atau perilaku menerapkan bahasa yang berpaut pada konteks tuturan. Untuk itu, perlu mengetahui lebih dalam mengenai konteks tuturan. Dalam hal ini, menurut (Wijana, 2021:5), “penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh elemen-elemen bahasa yang bersifat internal, tetapi juga ada faktor eksternal, yang hanya diuraikan dalam konteks atau situasi ujar.”

2. Teks, Koteles, dan Konteks

a. Teks

Sebelum membahas konteks lebih dalam, perlu juga mengetahui tentang teks. Menurut Rahmawati (2016:50), teks merupakan bahasa dari satuan kata hingga wacana yang sistematis dan disampaikan baik secara lisan maupun tulisan yang memiliki isi dan pesan tertentu. Sementara itu, Saifudin (2018) mengungkapkan bahwa dalam kajian bahasa, teks berkenaan dengan konteks. Hal tersebut, menunjukkan bahwa teks yang dimaksud tidak hanya sebagai tulisan, tetapi juga mencakup lisan, yakni tuturan. Dengan demikian, teks tidak dapat bermakna apabila tidak berkenaan konteks. Misalnya, secara konteks seorang guru mendapati siswa di kelas yang berambut panjang.

Contoh

Guru: Wah rambutmu sudah panjang nih!
Siswa: Pulang dari sekolah saya cukur Bu.
Guru: Nah begitu dong, biar rapi.

Dari contoh di atas seorang guru menegur siswa yang berambut panjang dengan tujuan tidak hanya berupa penyampaian informasi tetapi juga berupa perintah agar siswa laki-laki berambut panjang segera mencukur atau merapikan rambut agar terlihat layaknya sebagai siswa. Maksud dari tuturan

dapat disebut bermakna karena siswa memberi respon seperti yang ingin guru. Hal tersebut, terjadi karena berada pada konteks yang tepat, di di kelas. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa teks tuturan



yang disampaikan pada konteks yang tepat dapat bermakna informasi yang menunjang komunikasi interaktif.

Pernyataan Lering, Lautama, dan Tiang (2017), memiliki hubungan dengan penjelasan di atas bahwa teks berupa bahasa atau disebut juga alat komunikasi untuk memberi informasi dan juga peringatan. Pernyataan sepadan juga disampaikan, Yohanes (2014), teks adalah berupa kata atau kalimat dalam bentuk percakapan yang berfungsi menyampaikan pesan atau informasi dan menyatakan apa saja yang di pikirkan dalam konteks situasi. Jadi, dalam menganalisis makna teks tidak hanya pada sebuah tulisan, tetapi pada tuturan juga merupakan teks yang akan selalu berkenaan dengan konteks karena teks yang sepadan dengan konteks akan mewujudkan fungsi bahasa.

b. Koteles

Pengkajian maksud atau makna pada teks, kadang kala memerlukan teks pendukung untuk memudahkan penafsiran. Teks pendukung yang dimaksud berupa kata-kata yang berkenaan dengan suatu teks. Sehubungan dengan itu, Goziah, Wardhani, dan Titania (2020), mengatakan bahwa teks yang berhubungan dengan suatu teks membantu dalam penafsiran teks baik dalam bentuk ujaran, paragraf, maupun wacana. Dalam hal ini, teks yang mendampingi dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran dengan teks baik itu di depan maupun sesudah teks yang mendampingi disebut koteles, (Youpika dan Seftiawan, 2014). Uraian sama juga diungkapkan oleh Yohanes (2014) bahwa kalimat, ujaran, paragraf, wacana, atau bagian teks dalam sebuah teks itu disebut koteles.

Dalam KBBI daring edisi V, koteles bermakna kalimat mendahului atau mengikuti sebuah kalimat dalam wacana. Koteles merupakan teks atau kata-kata yang keberadaannya penting dalam suatu wacana, seperti pada tuturan dan dalam menganalisis makna. Demikian juga, Nurhidayati (2017) mengatakan bahwa koteles sebagai kata berbentuk frasa yang mempunyai pengaruh kuat dalam penafsiran makna. Sementara itu, Rahmawati (2016:51), konteks bahasa juga disebut koteles. Sehubungan dengan itu, Ardi (2021) mengatakan bahwa konteks yang berkaitan dengan kata dan



mampu sanding kata dalam memaknai sebuah tuturan berarti konteks. Sehubungan dengan itu, teks dan konteks saling terikat sehingga membentuk konteks dan saling memengaruhi dalam pengkajian bahasa.

c. Konteks

Konteks berperan penting dalam mengkaji bahasa, yakni dalam menganalisis makna. Adapun pendapat yang berkenaan dengan konteks seperti pada kutipan berikut: *"All of these variations in meaning are context-dependent, where the "context" includes not only who uttered the sentence and when, where, and to whom, but also the assumed mutual beliefs of the interlocutors; because the aspect of the meaning are context-dependent,* Birner (2013:29)." Dari pendapat Birner dapat dijelaskan bahwa semua tentang makna bergantung pada konteks (kapan, di mana, dan kepada siapa) sehingga bahasa yang berdasarkan konteks akan menimbulkan adanya anggapan yang sama dari lawan bicara. Sementara itu, menurut Saifudin (2018), konteks merupakan acuan baik dalam bertutur maupun dalam mengetahui maksud tuturan. Tidak hanya itu, Leech (1993) dan Salam (2020) juga mengatakan bahwa konteks merupakan aspek-aspek yang berhubungan dengan situasi tuturan sebagai kebersamaan atau kesepakatan bersama antar penutur dan petutur.

Pada penjelasan di atas sehingga dapat diberi pendapat bahwa konteks merupakan pola dasar yang ditetapkan dalam bertutur dan dalam menafsirkan maksud antara penutur dan petutur. Dalam hal ini, konteks menentukan pemahaman petutur dari maksud yang dikemukakan oleh penutur, Gazdar dalam Yuliantoro (2020:7). Senada dengan pendapat Rahardi (2021:169) bahwa maksud penutur dapat dapat diketahui dengan mengaitkan dengan konteks. Sementara itu, Hymes dalam Yuliantoro (2020:16) menyebut konteks sebagai *SPEAKING*. Artinya, *Speaker*/penutur, *Addressor*/penyapa, *Hearer*/pendengar, *Addressee*/mitra tutur. Kemudian *Purposes-Outcome*/Maksud-hasil, *Purposes-Goals*/maksud-tujuan, *Act Sequence* terbagi *sage Form*/bentuk pesan, *Message context*/isi pesan, *Key*/nada, *annels*/saluran, *Forms of Speech*/bentuk tutur, *Norms of Interaction*/norma aksi, *Normas of Interpretation*/norma interpretasi, *Genres*/jenis. Dari



pembahasan konteks berdasarkan pendapat para ahli menunjukkan bahwa pembicara, lawan bicara, situasi, suasana, kata dan kalimat sebagai konteks yang menentukan maksud tuturan dan juga tindakan dalam bertutur.

3. Tindak Tutur

Adanya interaksi atau komunikasi antara pembicara dan lawan bicara karena sebuah tindakan. Yulianto (2020) mengatakan apabila berututur (bercakap, komunikasi) memerlukan tindakan. Tindakan yang dimaksud, yakni langkah yang dilakukan dalam berbahasa. Dalam hal ini, menurut Wijana (2021:3) bila mengatakan tuturan, sebenarnya tidak hanya mengatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu. Maksud dari kata melakukan, yakni menyampaikan, atau perbuatan, yang melibatkan satu, dua atau lebih orang untuk saling mengekspresikan isi pikiran, dalam bentuk komunikasi, bercakap-cakap, berkomentar atau bertutur. Sementara itu, Revelina (2016) mendefinisikan tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Tindak tutur perlu disampaikan berdasarkan konteks karena bertutur tidak hanya sekedar menyampaikan teks, konteks, kata, kalimat atau wacana, tetapi dengan tindakan bertutur akan menyampaikan maksud dan tujuan penutur kepada petutur. Wujud tindak tutur menurut Cruse (2006:3) *“What people are actually doing with language when they speak; whether they are informing, criticizing, blaming, warning, congratulating, christening a baby, and so on. This is the topic of speech act.”* Dari kutipan dapat diartikan bahwa menurut Cruse tindak tutur, berupa: menginformasikan, mengkritik, menyalahkan, memperingatkan, memberi selamat, membaptis bayi, dan sebagainya, merupakan bagian dari. Sementara itu, menurut Yule (2010:133) *“The term speech act to describe action such as (requesting, commanding, questioning, or informing, so define a speech act as the action performed by a speaker with utterance.”* Maksud dari kutipan, Yule (2010:133) mengungkapkan bahwa tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur dengan tuturan, guna untuk menyampaikan maksud, seperti meminta, perintah, mempertanyakan, atau menginformasikan.



Tindak tutur ada yang dilakukan untuk menyatakan atau mengutarakan yang disebut *Lokusi*. Selain itu, mengatakan informasi untuk melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan konteks disebut *Ilokusi*. Sementara itu, tindak tutur yang memiliki daya pengaruh atau efek kepada pendengar dari yang diutarakan disebut *Perlokusi*, Wijana (2021). Uraian tentang tindak tutur dari pendapat para ahli dapat di tarik simpulan bahwa tindak tutur sebagai perilaku dalam berbahasa yang diperuntukan kepada pendengar sebagai tujuan baik untuk memperoleh respon maupun hanya sekedar memberitahukan isi pikiran

4. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah salah satu kajian pragmatik sebagai fenomena kebahasaan yang menarik untuk dideskripsikan karena menggambarkan perilaku tindakan bertutur. Dalam hal ini, menurut Siagian dan Kuntarto (2020) bahwa kesantunan berbahasa etiket atau kepatuhan bertingkah laku yang sesuai kaidah tata krama dalam bertutur sebagai indikator kesuksesan bertutur dan untuk menjaga hubungan interpersonal. Menurut Leech (2014:3) kesantunan merupakan bentuk perilaku komunikatif yang sering terlihat pada aktivitas makhluk sosial dalam berbahasa dan berbudaya. Santun berbicara merupakan perilaku untuk memberikan keuntungan atau nilai kepada orang lain atau lawan bicara.

Dalam hal ini, penutur menunjukkan rasa hormat kepada petutur dengan merendahkan diri sendiri, Gu 1990 dalam Leech (2014:3). Kesantunan berbahasa bermakna memperhalus ujaran atau tuturan untuk menghindari terjadinya ancaman muka dan juga untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur, Pramujiono dalam Widyaningrum, Sumarlam, & Marmanto (2017). Senada dengan pendapat Pabuntang (2022:27) yang juga mengatakan bahwa dalam melakukan tuturan kesopanan merupakan konsep yang penting untuk diterapkan agar citra penutur terkesan baik, dan menjaga citra orang lain. Dari beberapa ulasan tentang kesantunan berbahasa sehingga juga diucapkan bahwa berbahasa santun adalah penutur yang ramah. kata dan sikap yang berkesesuaian untuk menjaga citra diri terutama yang diajak berbicara. Dalam hal ini, memberikan keuntungan kepada



orang lain dan mengambil keuntungan didalamnya, seperti bijaksana dalam menyampaikan isi pikiran sebagai cara memberi rasa hormat atau penghargaan kepada lawan bicara agar mendapatkan respon yang sama. Selain itu, dengan berbahasa santun merupakan upaya untuk menjaga keharmonisan.

Kesantunan berbahasa sangat berperan penting dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan berbahasa santun penafsiran makna dari tindak tutur mudah dipahami pendengar, meminimalkan terjadinya kesalahpahaman dari pendengar. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa adalah cara yang dilakukan penutur agar lawan tutur tidak merasa adanya tekanan atau ketersinggungan, (Markhamah, 2011 dalam Yusriadi, 2021:32).

a. Strategi Kesantunan Berbahasa Brown dan Levinson

Strategi berbahasa merupakan cara atau tindakan yang digunakan untuk meminimalkan terjadinya ketersinggungan dan rasa tidak menyenangkan atau upaya untuk menghindari terjadinya tindakan yang mengancam muka. Dalam hal ini, strategi kesantunan dikembangkan sebagai penyelamatan muka penutur. Brown dan Levinson (1987) mengatakan bahwa seseorang yang menanggung wajah akan cenderung menggunakan strategi FTA "*Face Threatning Act*" tindakan mengancam wajah. Maksudnya, seseorang yang peduli dengan citra diri atau menjaga *image* identik melakukan atau merencanakan beberapa strategi untuk menjaga citra diri.

Strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson terbagi atas beberapa bentuk, yakni *Bald on record*, *Positive Politeness*, *Negative Politeness*, *Off Rcord*. Dan *Silent*.

1) Tanpa Strategi/Tuturan Langsung (*Bald On Record*)

Brown dan Levinson (1987:95) penutur yang bertutur tanpa satrategi atau bertutur langsung ketika ingin memberi ancaman wajah mitra tutur, itu itu penutur melakukan tindakan mengancam wajah secara maksimal. Penerapan tanpa strategi harus berhati-hati, karena biasanya membuat orang yang mendengarkan terkejut, malu, dan tidak nyaman. Namun, pada dasarnya tuturan tanpa strategi biasanya sering digunakan penutur dan



lawan tutur yang saling mengenal dengan baik. Nurhawara (2022:47). Sehubungan dengan itu, Brown dan Levinson, telah membedakan penerapan tutur tanpa strategi, yakni berdasarkan keadaan atau situasi, berupa keadaan yang tidak meminimalkan ancaman wajah dan penggunaan tanpa strategi pada keadaan yang cenderung dengan tindakan mengancam wajah.

a) *keadaan yang tidak meminimalkan ancaman wajah*

Brown dan Levinson (1987:95) mengatakan meminimalkan tutur dengan tindakan mengancam wajah sering juga dilakukan penutur dengan tujuan tertentu seperti bercanda, merayu, memerintah dan juga terjadi pada keadaan yang tidak mendukung, seperti pendengaran yang tidak jelas karena ribut, atau kesulitan berkomunikasi, dan juga penutur sering meminimaliskan tutur dengan langsung karena untuk kepentingan pendengar.

Contoh:

Dalam bentuk kata tolong,

please help me, if you would be so kind)

Pada contoh di atas, dapat di beri penjelasan bahwa meminimalkan tutur pada keadaan yang mendesak atau dalam keadaan genting lebih baik bertutur langsung dengan mengatakan *help* (tolong) daripada harus menggunakan basa basi seperti pada kalimat *please help me, if you would be so kind* (tolong bantu saya, jika anda mau).

b) *Melakukan tindakan mengancam wajah untuk keadaan tertentu*

Brown dan Levinson (1987:97) mengatakan cara menunjukkan rasa peduli harus melibatkan orientasi timbal balik, yakni apabila salah satu penutur memahami sebuah keadaan. Dalam hal ini, penutur ingin menghilangkan kecemasan penutur sehingga penutur akan terlebih



dahulu mengajak petutur melanggar tindakan bertutur. Misalnya, dilakukan dalam giatan penyambutan, perpisahan dan penawaran.

Contoh (1)

Come in, don't hesitate, I'm not busy (masuklah, jangan sungkan, saya tidak sibuk)

Contoh (2)

Please come in sir (silahkan masuk pak)

Contoh (3)

Don't worry about me (jangan pedulikan saya)

Contoh (4)

You must have some more cake (kamu harus menambah kue)

Pada contoh (1) dan (2) merupakan tuturan langsung untuk menyambut tamu, penutur meminta tamu (petutur) untuk masuk ke ruangan, sedangkan kalimat (3) adalah tuturan langsung yang biasa digunakan ketika sedang berpisah, yang mempersilahkan temannya untuk pergi terlebih dahulu, dan pada contoh (4) adalah tuturan langsung yang berbentuk tawaran, penutur meminta tamu harus memakan kue yang lebih banyak .

2) Kesantunan Positif (*Positive Politeness*)

Kesantunan positif adalah tindakan memperbaiki citra diri petutur, keinginannya telah disepakati (atau tindakan/perolehan/ nilai yang dihasilkannya) harus sesuai pendapat yang diinginkan. Ganti rugi terdiri dari memuaskan keinginan pada saat berkomunikasi bahwa keinginan sendiri (atau beberapa diantaranya) serupa dengan keinginan penerima. Maksud dari kesantunan positif ini merupakan strategi yang dilakukan oleh salah satu peserta tutur untuk mencairkan suasana saat berkomunikasi, penutur bertutur seolah-olah akrab dengan mitra tutur, sehingga orang yang mendengarkan juga bisa merespon dengan cara yang sama tanpa merendahkan status dan jarak antara penutur dan petutur. Strategi kesantunan positif sebagai bentuk penggunaan metafora atau penggunaan kata atau kalimat yang dipertuturkan bukan arti yang sebenarnya dengan



tujuan menjaga perasaan seseorang. Selain itu, tuturan yang menggunakan strategi kesantunan positif juga merupakan sebagai sarana untuk menyampaikan isi pikiran dan keinginan, seperti menjaga jarak, hubungan, atau ingin mendekati seseorang. Berikut penggunaan strategi kesantunan positif Brown dan Levinson diantaranya:

a) Menyatakann tuturan yang sama (*claim common ground*)

Menyatakan 'hal yang sama' merupakan cara menyampaikan (tujuan atau sesuatu yang diinginkan) dari petutur yang mengagumkan atau menarik bagi penutur; seseorang juga bisa menegaskan sebagai anggota yang sama dalam suatu kelompok atau kategori, maksudnya baik penutur maupun petutur merupakan sekelompok orang yang memiliki keinginan yang sama; sehingga penutur dapat mengklaim atau menyatakan sudut pandang yang sama dengan petutur tanpa harus merujuk atau melihat keanggotannya dalam sebuah kelompok. Adapun pernyataan yang sama dapat dilihat pada strategi kesantunan positif diantaranya:

(1) *Memperhatikan atau menunjukkan perhatian (minat, keinginan, kebutuhan, dan sesuatu yang disukai lawan tutur).*

Penutur seakan-akan memperhatikan keadaan petutur, sehingga petutur merasa senang dan akan memudahkan untuk menyetujui apa yang diinginkan penutur.

Contoh:

Ya Tuhan, Kamu memotong rambutmu! Ngomong-ngomong saya datang untuk meminjam bukumu

(2) *Melebih-lebihkan minat, persetujuan, dan simpati dengan petutur*

Maksudnya penutur melebih-lebihkan tuturannya, menambahkan, terkadang menunjukkan rasa simpati yang berlebihan terhdap lawan tutur agar bisa disetujui atau di dengar.

Contoh:

Perempuan itu (sangat cantik seperti) Cinderella



(3) *Meningkatkan minat terhadap lawan tutur*

Salah satu peserta tutur akan memulai percakapan atau menceritakan kejadian yang membuat pendengar seakan akan ikut berkontribusi terhadap cerita penutur.

Contoh:

Saya baru sampai di rumah dan menurutmu apa yang terjadi di rumahku? Sampah berhamburan dan lantai sangat kotor.

(4) *Menggunakan beberapa penanda identitas dalam kelompok*

Strategi ini merupakan cara seseorang bertutur dengan menggunakan bahasa bahasa tertentu yang sering digunakan ketika berkomunikasi sebagai tanda keakraban seperti, bentuk sapaan guys, teman, kawan. Selain itu, dalam sebuah kelompok sering juga menggunakan dialek, atau menggunakan bahasa gaul, singkatan dan ellipsis (tanda pengganti).

Contoh:

Sister

Bawakan bajuku, Sayang

(5) *Membutuhkan kesepakatan*

Membuat kesepakatan merupakan cara membutuhkan kerja sama. Dalam hal ini, untuk membuat pokok pembicaraan tetap aman penutur membutuhkan persetujuan dari mitra tutur untuk membenarkan pembicaraan penutur atau menguatkan pendapat penutur.

Contoh:

A : *John mau ke London minggu ini!*

B : *Ke London!*

(6) *Hindari ketidaksepakatan atau membuat persetujuan*

Strategi tersebut merupakan bentuk persetujuan atau kesepakatan yang dibuat oleh mitra tutur melalui perjanjian atau pura-pura setuju dengan pernyataan penutur agar bisa sepakat atau sependapat, dengan menggunakan beberapa perjanjian seperti perjanjian semata, perjanjian semu, berbohong, dan sedikit pendapat.



Contoh:

- A : *Apakah kamu menyukainya?*
B : *Sedikit*

(7) *Mempecahkan/mengembangkan/menegaskan pernyataan sama*

Pada strategi ini peserta tutur atau salah satu diantaranya memanfaatkan keakraban atau hubungan untuk mendukung sebuah argument. Bergai cara yang digunakan untuk memuaskan keinginan seperti melakukan gosip, basa-basi, menggunakan sudut pandang, penyesuaian ekspresi, penyesuaian waktu atau situasi, penyesuaian tempat, menghindari menyesuaikan pendapat berdasarkan sudut pandang pendengar, manipulasi pranggapan, mensyaratkan pengetahuan tentang keinginan dan perilaku pendengar, menganggap sikap pendengar sama dengan penutur, penutur dan petutur mengandalkan keakraban, menganggap pengetahuan petutur,

Contoh:

Aku benar-benar kesulitan belajar mengemudi, bukan?

(8) *Bersendau gurau atau melucu*

Bersendau gurau atau bercanda salah satu cara yang digunakan oleh peserta tutur dengan kenalan, karib, atau memiliki hubungan. Penutur melakukan lulocon untuk membuat pendengar merasa nyaman, atau sebagai cara menghadapi keadaan yang tidak mendukung.

Contoh:

Tidak masalah kan, kalau kue itu saya bawa pulang saja?

Tuturan pada contoh di atas adalah lolucon yang diutarakan untuk menunjukkan keakraban dengan lawan bicara. Tuturan seperti pada contoh membuat suasana lebih ceria.

b) Menunjukkan bahwa penutur dan petutur saling bekerjasama atau akrab



Pada bagian ini menjelaskan bagaimana peserta tutur melakukan kerja na untuk berbagai tujuan, dan juga berfungsi menjaga citra diri. Untuk nunjukkannya dilakukan dengan berbagai cara, seperti

(1) *Memastikan atau meyakini bahwa penutur mengetahui dan memperhatikan keinginan petutur*

Cara ini menunjukkan bahwa penutur dan petutur akan bekerjasama, ketika salah satu peserta tutur menginginkan sesuatu, kemudian peserta lainnya akan memberikan pendapat untuk memenuhi keinginan petutur.

Contoh:

Ya, saya tahu kamu lelah, tapi percayalah cara ini yang terbaik untukmu!

(2) *Menawarkan atau berjanji*

Untuk menjaga kerja sama salah satu peserta tutur akan menawarkan atau memberi janji untuk memuaskan keinginan petutur.

Contoh:

Aku akan menyelesaikannya minggu ini!

Tuturan di atas adalah contoh sebuah janji yang ditandai pada tuturan *akan menyelesaikannya*.

(3) *Bersikap optimis*

Baik penutur maupun petutur yang menginginkan sesuatu salah satu diantaranya berasumsi keinginannya di setujui apabila membuat pernyataan yang saling menguntungkan

Contoh:

Kamu pasti bisa menyelesaikannya semester ini

Tuturan pada contoh merupakan tuturan optimis dipertegas pada tuturan *pasti bisa menyelesaikannya*.

(4) *Saling melibatkan dalam bertutur*

Penutur maupun lawan tutur akan saling memperhatikan ketika melakukan sesuatu dengan saling mengajak tidak hanya mengatakan saya dan kamu tetapi selalu mengatakan kita untuk menjaga keakraban.

Contoh:

Mari kita minum air kelapa.



Tuturan melibatkan lawan bicara ditandai pada tuturan *Mari kita*.
penutur mengajak lawan bicara dengan tuturan melibatkan lawan bicara.

(5) *Memberikan (atau meminta) alasan*

Seseorang menawarkan bantuan atau meminta sesuatu biasanya membutuhkan alasan. Dalam hal ini, memberi dan meminta alasan adalah salah satu cara yang digunakan untuk meyakinkan salah satu peserta tutur agar dapat melakukan kerjasama.

Contoh:

Bagaimana kalau minggu ini kita berkemah di gunung?

Tuturan di atas adalah wujud tuturan meminta alasan dipertegas pada tuturan di awali dengan pertanyaan meminta pendapat, yakni *bagaimana*.

(6) *Asumsikan atau nyatakan timbal balik*

Memberikan timbal balik atau saling memberi pernyataan adalah salah satu cara untuk membuktikan atau menyatakan apa yang telah dilakukan penutur untuk petutur begitu juga sebaliknya.

Contoh:

Aku yang membawa surat itu, jika kamu yang menulisnya

(7) *Memberikan hadiah kepada lawan tutur (barang, simpati, perhatian dan kerjasama)*

Penutur melakukan beberapa cara untuk memuaskan petutur dengan memberikan atau mengabdikan, dan memenuhi keinginan petutur, sehingga penutur juga merasa terpuaskan.

Contoh:

Aku ingin ke pasar jika ada titipan, beritahu aku saja atau hubungi aku lewat handpone.

Tuturan di atas menunjukkan tindakan memberikan simpati yang tandai pada tuturan *jika ada titipan, beritahu aku saja atau hubungi aku wat handpone*.



asantunan Negative/ Negative Politeness

Kesantunan negative merupakan tindakan yang diberikan kepada lawan tutur untuk menjaga citra diri atau menghargai lawan tutur dengan cara menghindari atau meminimalkan penggunaan tertentu yang tidak dapat dihindarkan dari tindakan mengancam wajah.

a) Sikap langsung

Kesantunan negative juga merupakan salah satu cara dalam menyampaikan pesan atau tuturan yang bersifat langsung, namun tuturan bersifat langsung ini terdapat bagian tertentu yang mengarahkan seseorang untuk meminimalkan tuturannya. Dalam hal ini, ada batasan batasan yang dilakukan dalam bersikap langsung seperti

(1) *Bersikap langsung/tidak langsung berdasarkan kesepakatan*

Salah satu peserta tutur menginginkan peserta tutur lainnya, untuk menjauhi tuturan tidak langsung. Dalam hal ini, peserta tutur dalam keadaan bertentangan yang menginginkan salah satu peserta tutur untuk menggunakan tuturan langsung, dengan ini perlu sebuah persetujuan untuk bertutur tidak langsung. Penggunaan frasa atau kalimat bermakna secara konteks tetapi tidak ambigu (berdasarkan kesepakatan) tapi berbeda makna secara literal. Dalam hal ini, siatawas tutur harus menggunakan tuturan langsung, dan penutur menginginkan tuturan tidak langsung (penutur menyampaikan hal yang sama secara tidak langsung) timbulnya kesepakatan tidak langsung menunjukkan keinginan yang berlawanan, untuk itu perlu kompromi atau kerja sama untuk menyamakan maksud dan tujuan memerlukan: kesantunan dan tindak tutur bersifat tidak langsung, apapun itu berterusterang, kedudukan kesantunan pada ungkapan tindak tutur tidak santun.

Contoh:

1. *Tolong jendela ditutup*
2. *Garamnya kurang*

(2) *Pertanyaan, pagar (membatasi/melindungi)*



Pagar (pembatas) adalah bagian kata, atau frasa yang mengubah sifat golongan suatu predikat atau frasa kata benda yang digunakan dalam suatu kelompok dan hanya digunakan dalam hal-hal tertentu. Bila

Salah satu peserta tutur yang tuturannya berpotensi megancam kerjasama dalam interaksi, maka peserta tutur lainnya akan menggunakan asumsi untuk melindungi citra diri dan menghindari tindakan mengancam wajah, dengan melakukan: *hedges (pembatasan) pada gaya ilokusi, batasan tanda dalam partikel, membatasi klausa adverbial, membatasi maxim Grice, membatasi strategi kesantunan, membatasi prosodi dan kinesik.*

Contoh:

Dia mungkin terlambat

Saya baru tiba di kampus, bisakah saya masuk?

b) Tidak memaksa petutur

Untuk menghindari perselisihan, dan memperbaiki dengan menghargai citra diri petutur yang melibatkan tindakan menganjam wajah, dan penutur ingin meminta bantuannya untuk mendapat respek dari petutur untuk tindakan mengancam wajah, dengan memperbaiki harga diri petutur maka yang dilakukan adalah menghindari memaksa petutur, dengan cara memberi tanggapan berupa pilihan untuk melakukan tindakan yang diinginkan penutur. Adapun strategi yang dilakukan berupa:

(1) *Menjadi pesimis*

Menjadi pesimis kadang kala dilakukan peserta tutur dengan mengungkapkan berupa keraguan, atau kekhawatiran, dengan menjadi pesimis akan memberi hal yang lebih baik lagi untuk petutur agar merasa tetap dihargai.

Contoh:

Apakah kamu dapat melompati pagar yang setinggi lima kaki itu?

(2) *Meminimalkan pemaksaan, Rx (rating of imposition/pengenaan status)*

Meminimalkan paksaan adalah cara yang memungkinkan petutur untuk meninggalkan tanggapannya, sebagaimana penutur akan mempertegas pandangannya pada P (kekuasaan), D (hubungan jarak) dan (status). Dalam hal tersebut, faktor sosial adalah salah satu yang mampu enentukan nilai keseriusan (W) untuk mengurai tindakan mengancam



wajah, karena dampak dari tindakan mengancam wajah yang sangat serius.

Contoh:

Bolehkah saya meminjam pemotong kertasmu?

(3) Menghormati

Pada strategi ini salah satu peserta tutur akan merendahkan dirinya untuk mengangkat citra diri atau menghargai petutur dalam keadaan tertentu. Dalam hal tersebut, menunjukkan bahwa kedudukan petutur pada dasarnya memiliki derajat lebih tinggi daripada penutur sehingga ketika menyampaikan persepsi dengan rasa hormat dapat menjauhi tindakan mengancam wajah.

Contoh:

Maaf, Pak bolehkah saya membuka lemari itu?

c) Mengkomunikasikan keinginan penutur untuk tidak melanggar tuturan

Strategi ini menunjukkan bahwa penutur menyadari akan tuntutan petutur yang ingin di hormati, dengan demikian penutur mempertimbangkan sebelum memutuskan untuk mengkomunikasikan tindakan mengancam wajah. Adapun cara yang dilakukan diantaranya:

(1) Minta maaf

Meminta maaf sebagai cara untuk menghargai lawan tutur, penutur akan meminta maaf ketika merasa sedang melakukan tindakan mengancam wajah, dengan mengakui pelanggaran yang dilakukan, menunjukkan ketidak sungguhan, berikan alasan yang luar biasa, dan memohon ampun.

Contoh:

Maafkan saya, tetapi....

(2) Personalisasi penutur dan petutur

Cara yang dilakukan oleh salah satu dari peserta tutur apabila tidak ingin melanggar peserta tutur lainnya adalah dengan menggabungkan tindakan mengancam wajah yang seolah-olah sebagai perantara, sebagai



cara untuk menghindari kata ganti 'aku' dan 'kamu' diantaranya: performatif, imperative, kata kerja impersonal, suara pasif dan tidak langsung, pengganti kata ganti aku dan kamu dengan tak terbatas, pluralisasi kata ganti aku dan kamu, menghindari istilah kamu, menghindari istilah saya, jarak sudut pandang.

Contoh:

olong kerjakan ini untuk saya

(3) *Menyatakan tindakan mengancam wajah sebagai aturan*

Salah satu peserta tutur yang tidak ingin melanggar tetapi karena keadaan yang terpaksa seperti ketika petutur menyatakan aturan, atau menyampaikan kewajiban dengan melakukan tindakan mengancam wajah.

Contoh:

Kepada para penumpang dimohon tidak merokok selama di kereta!

(4) *Nominalkan*

Apabila penutur menamai/nominalkan subjek pada tuturan maka akan dikatakan tuturan atau kalimatnya menjadi lebih formal. Dalam hal ini, nomilisasi frasa kata pada kalimat dapat dilakukan pada tingkatan kelas kata, dengan tidak merubah makna. Selain itu, pada tindakan mengancam wajah menghapus bagian lebih banyak maka melakukan suatu ekpresi yang terlihat tidak merugikan, tidak merugikan objek, hanya saja cara yang dilakukan untuk meminimalkan tindakan mengancam wajah.

Contoh:

Prestasi Anda luar biasa sangat mengesankan kami.

(5) *Menyatakan langsung bahwa penutur melakukan kebaikan kepada petutur*

Pada strategi ini penutur akan memperbaiki tindakan mengancam wajah petutur dengan cara mengklaim balasan oleh petutur atau dengan embantah balasan apapun dari petutur, melalui ekpresi meminta, enawarkan, mengucapkan terimakasih.



Contoh:

Saya dapat menyelesaikan ini dengan cepat untuk Anda, seandainya Anda....

4) Strategi Tidak Langsung/Samar-Samar

Strategi tidak langsung atau bisa disebut juga sebagai penggunaan bahasa tidak langsung. Dalam hal ini, salah satu peserta tutur mengatakan sesuatu yang lebih umum dengan berupa informasi yang disampaikan lebih sedikit, atau bisa maksud yang sebenarnya berbeda dari maksud yang dipahami. Adapun beberapa klasifikasi strategi yang disajikan untuk menarik kesimpulan dari yang dimaksud berupa.

a) Mengundang implikatur percakapan

Jika seorang penutur ingin melakukan tindakan mengancam wajah, dengan tidak langsung maka penutur harus memberikan petunjuk atau kode kepada petutur agar petutur mampu menangkap dan menafsirkan maksud penutur. Maksudnya penutur yang menginginkan sesuatu dari petutur maka penutur akan cenderung memberikan sebuah isyarat berupa tuturan berdasarkan situasi untuk membuat petutur bisa mengerti maksud dari tuturan penutur. Adapun strategi pada tuturan tidak langsung berupa

(1) Memberikan petunjuk

Petutur yang mengatakan sesuatu dengan tidak relevan dan berbelit-belit merupakan sebuah petunjuk yang ditujukan kepada penutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur.

Contoh:

Hari ini panas ya, tenggorokan kering (ingin minum)

(2) Berikan petunjuk asosiasi.

Penutur akan menyampaikan maksudnya dalam bentuk pelanggaran ungkapan dengan menyebutkan sesuatu yang terkait dengan tindakan yang ditujukan petutur, baik yang dapat dipakai dalam pengalaman kedua peserta tutur. Dalam hal ini, kedua peserta tutur sudah sering memakai



tuturan tersebut dalam beberapa pengalaman, sehingga sudah dipahami, dan dimengerti oleh kedua peserta tutur dalam beberapa pengalaman interaksinya.

Contoh:

Rumahku tidak jauh dari sini (silahkan mampir)

(3) Mengandaikan

Tuturan ini berhubungan dengan konteks, tapi melanggar pernyataan berupa pengandaian

Contoh:

Hari ini, aku yang cuci piring (seseorang bersantai pada saat piket)

(4) Mengurangi

Petutur diajak untuk membuat kesimpulan dengan bentuk pelanggaran maksim kuantitas (bertutur sebanyak yang diperlukan dan tidak lebih). Dalam hal ini, petutur diminta untuk mengatakan atau memberikan informasi dengan jumlah sedikit agar tidak melakukan tindakan mengancam wajah.

Contoh:

A : *Bagaimana penampilannya?*

B : *Biasa saja*

(5) Melebih lebihkan

Penutur yang mengatakan lebih dari yang diperlukan juga melanggar maksim kuantitas, sebagaimana penutur akan menyampaikan maksud jauh lebih dari keadaan yang sebenarnya.

Contoh:

Aku menghubungi beribu kali tapi tidak ada yang mengangkatnya (baru menlfon)

(6) Menggunakan tautology

Metode ini juga merupakan metode untuk membuat sebuah kesimpulan yang melanggar Maksim kuantitas, dimana penutur akan mengucapkan yang jelas dan benar berdasarkan yang diperlukan. Dengan mengulang-ulang pernyataan penutur menginginkan petutur untuk mencari tafsiran dari iran yang tidak jelas.



Contoh:

Laki-laki harus bertanggung jawab karena laki-laki tulang punggung keluarga (menegaskan)

(7) *Gunakan kontradiksi*

Penutur menginginkan petutur untuk mendapatkan makna tuturannya agar dapat menjaga asumsi kualitas, sebagaimana salah satu peserta tutur melanggar maksim kualitas (bicara jujur) agar peserta tutur lainnya dapat memberikan pendapat yang menyatukan dua pendapat yang awalnya berlawanan.

Contoh:

A : *Suka penampilannya?*
B : *Suka, tapi sedikit norak.*

(8) *Ironi*

Salah satu peserta tutur akan mengatakan kebalikan dari apa yang dimaksud atau penutur mengatakan sesuatu terhadap petutur yang keadaannya berbanding terbalik dengan yang sebenarnya.

Contoh:

Hari libur ujung-ujungnya tinggal berdiam diri di kamar (Mengapa liburan seperti ini terjadi kepadaku)

(9) *Metafora*

Metafora adalah salah satu pelanggaran maksim kualitas (berkata jujur) yang disampaikan tidak berdasarkan arti. Menggunakan metafora pada dasarnya dilakukan secara langsung namun disini penutur akan menggunakan metafora dengan cara yang tak langsung atau tersamar karena tuturannya memiliki metafora yang tidak sama dengan konteks.

Contoh:

atau membutuhkan pangeran memang susah (kriteria pasangan)

bertanya retorik



Petutur yang mengajukan pertanyaan tanpa ada niat mendapatkan jawaban, adalah cara untuk tidak membuat petutur harus jujur, sebagaimana penutur menginginkan petutur memberikan informasi kepadanya seperti sebuah alasan.

Contoh:

Ini, kesalahanku, ya? (siapa yang salah)

b) Samar-samar atau tidak jelas: melanggar pernyataan sopan santun

Penutur memilih menggunakan tuturan tidak langsung untuk menjadikannya kalimat tersamar atau tidak jelas, yaitu (melanggar maksim cara/pernyataan sopan santun), sehingga apa yang dikomunikasikan menjadi tidak jelas. Adapun lima metode yang melanggar pernyataan sopan santun yang dapat menimbulkan makna tuturan tindakan mencam wajah secara tersamar diantaranya:

(1) *Ambigu*

Bersifat ambigu dapat dilakukan dengan menggunakan kata atau kelompok kata yang tidak bermakna sebenarnya (metafora).

Contoh:

Lingkungan indah ya (lingkungan kumuh)

(2) *Samar-samar*

Penutur yang tidak berterus terang dan tidak menggunakan tuturan langsung dengan tindakan mengancam wajah, sehingga menjadikannya tidak jelas mengenai objek yang dituju saat melakukan tindakan mengancam wajah.

Contoh:

Sepertinya seseorang memakan kue ku (menyamarkan objek)

(3) *Menggeneralisasikan secara berlebihan*

Metode ini merupakan tahap yang membiarkan objek dalam tindakan mengancam wajah yang tersamar.

Contoh:

*ka pintu itu tertutup rapat, pintu itu menempel (kamu belum menutup
ntu)*

splace hearer, Mengganti objek (petutur)



Pada metode ini penutur berpura pura tidak tahu target yang dikenai tindakan mengancam wajah, atau menjadikan orang lain yang pada dasarnya bukan yang dikenai tindakan mengancam wajah. Dalam hal ini, penutur menyinggung objek (atau petutur) dengan menyebut orang lain, tetapi penutur menginginkan petutur menyadari bahwa yang dikenai tindakan mengancam wajah adalah dirinya.

Contoh:

Ibu aku ingin kue itu (kue yang dimaksud dipegang kakaknya)

(5) *Tidak lengkap atau menggunakan elipsis atau tanda (...) yang menunjukkan bagian yang dihilangkan*

Pada metode ini merupakan pelanggaran terhadap maksim kuantitas (bertutur sebanyak yang diperlukan dan tidak lebih) dan maksim cara (bertutur sopan santun). Tuturan yang menghilangkan bagian adalah pernyataan sebuah konteks percakapan dalam menjawab pertanyaan.

Contoh:

Yah, aku tidak melihatmu.... (baru datang)

b. Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech

Dalam berbahasa, maksud dan tujuan yang tertutur tidak hanya dijelaskan dengan berlandaskan teori strategi kesantunan berbahasa, tetapi juga dapat dilihat dengan teori prinsip-prinsip berbahasa. Widyaningrum, Sumarlam, dan Marmanto (2017:273) juga telah mengatakan bahwa dari segi pragmatic, selain strategi kesantunan, beberapa prinsip juga harus dipatuhi oleh peserta tutur ketika berinteraksi. Prinsip-prinsip berbahasa dianggap sebagai “peranti” atau alat untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung dalam mengungkapkan maksud, Leech dalam Pranowo (2021:102). Adapun sejumlah maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa Leech yang harus diterangkan diantaranya:



Maksim Kearifan/Kebijaksanaan

Leech (1993) menyatakan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Atau meminimalkan ungkapan keyakinan-keyakinan yang mengemukakan atau menyiratkan hal-hal yang merugikan orang lain, Leech (1993:207). Harun (2021:30) juga menyatakan bahwa seseorang akan dianggap sopan santun ketika bertutur mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Skala menunjukkan kearifan yang sesuai dalam percakapan terdiri atas:

- a) Skala untung rugi: Skala ini mempertimbangkan keuntungan atau kerugian tindakan bertutur bagi penutur atau bagi petutur”, Leech (1993:194). “Menunjuk kepada besar-kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu”, Santoso (2019:50).
- b) Skala kemanusiaan: Skala ini mengukur ilokusi-ilokusi menurut jumlah pilihan yang diberikan oleh penutur kepada petutur, Leech (1993:195). “Menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada petutur ketika bertutur. Semakin tuturan itu memungkinkan penutur atau petutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa akan dianggap makin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila tuturan itu sama sekali tidak memungkinkan penutur dan petutur untuk memiliki, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun”, Santoso (2019:50).
- c) Skala ketaklangsungan: dari sudut pandang penutur skala ini mengukur ilokusi-ilokusi menurut panjang jalan yang menghubungkan tindak ilokusi dengan tujuan ilokusi, sesuai dengan analisis cara-tujuan, Leech (1993:195). “Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu”, Santoso (2019:50).



arak sosial “Kekuasaan” atau otoritas: skala ini mengukur jarak antara penutur dan petutur. Seseorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi

orang yang disapa akan menjawab dengan bentuk sapaan yang hormat, Leech (1993:199). Menurut Santoso (2019:50) semakin jauh jarak peringkat sosial anantara penutur dan petutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun dan sebaliknya.

- e) Jarak sosial "Solidaritas": skala ini mengukur rasa hormat berdasarkan situasi ujaran tertentu atau menunjukkan rasa hormat karena beberapa faktor, seperti: faktor status atau kedudukan, usia, derajat keakraban, dan sebagainya. Dalam hal ini, derajat rasa hormat yang dimiliki oleh penutur terhadap petutur, sesuai dengan kedudukan penutur dan petutur, Leech (1993: 199-200). Menurut Santoso (2019:50) semakin dekat jarak peringkat sosial di anantara penutur dan petutur akan semakin kurang santunlah tuturan itu dan sebaliknya. Tingkat kekerabatan antara penutur dan petutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Contoh (1)

Makanlah sepotong lagi.

Contoh (2)

Angkat telpon

Contoh (1) menguuntungkan lawan bicara ditandai pada tindakan menawarkan makanan. Contoh (2) kurang bijaksana karena merupakan perintah langsung yang dapat membuat lawan bicara bisa saja tidak ingin melakukannya atau melakukan tapi dengan terpaksa.

2) Maksim Kedermawanan/ Kemurahan

Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin, Leech (1993). Orang yang bertutur diharapkan mampu menghormati orang lain dengan cara mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain, Harun (2019:30). Maksim ini, menunjukkan sikap atau perilaku peserta tutur yang membuat lawan tutur merasa beruntung. Seperti penutur menawarkan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan, apabila tuturan yang disampaikan tujuannya



untuk mengambil keuntungan dari salah satu peserta tutur disebut melanggar maksim kedermawanan. Leech (1993: 209-211) memberikan contoh dan analisis berikut ini.

Contoh (1):

Aku dapat meminjamkan mobiku kepadamu

Contoh (2):

Kamu ingin pensil ini diasah?

Contoh (3):

Kamu dapat meminjamkan mobilmu kepada saya

Contoh (4):

Kami harus datang dan makan malam di tempatmu.

Berdasarkan analisis Leech (1993: 209 dan 211) tawaran pada contoh (1) dianggap sopan karena menyiratkan keuntungan untuk petutur dan kalimat tersebut menyiratkan kerugian untuk penutur. Dan tawaran pada contoh (2) sopan karena kalimat tersebut memberi kesan seakan-akan orang menawarkan tidak rugi samasekali, sehingga dengan demikian kalimat tersebut cukup sopan bagi petutur untuk menerima tawaran tersebut. Sementara itu, pada contoh (3) dan (4) menurut leech menunjukkan dari segi sopan santun kurang berterima, menunjukkan hubungan antara penutur dan petutur pada sakala untung rugi menjadi terbalik, Leech (209-210).

3) Maksim Pujian/Penerimaan

Kecamlah orang lain sesedikit mungkin, dan pujilah orang lain sebanyak mungkin, Leech 1993. Sedangkan, Harun (2021:30) mengatakan bahwa maksim pujian merupakan usaha memberikan penghargaan kepada orang lain pada saat bertutur dengan cara tidak saling mengejek, mencaci dan merendahkan pihak lain. Leech (1993:221) beranggapan bahwa tindak ujar memberi nasihat dapat melanggar maksim kerendahan hati dan maksim pujian karena berkesan penutur merasa lebih unggul, lebih berpengalaman, lebih tahu daripada petutur, walaupun tindak ujar tersebut menguntungkan petutur. Oleh karena itu, nasihat dapat dianggap menjadi tidak sopan. Dari uraian dapat disimpulkan tuturan yang melanggar maksim pujian apabila berisi kritikan tidak membangun dan memberi apresiasi dengan cara tidak tulus.



Contoh

A : *Penampilannya bagus sekali kan?*

B : *Ya, memang!*

C : *Ah, masa iya?*

Jawaban B pada contoh di atas menunjukkan sebuah pujian. Sementara jawaban C menunjukkan keraguan mengenai penampilan seseorang.

4) Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin, Leech (1993). Maksim kerendahan hati, merupakan maksim kesederhanaan, sebagaimana petutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, Harun (2021:30). Skala kerendahan hati ditunjukkan dengan cara akan sopan apabila sependapat dengan pujian orang lain, kecuali pujian itu ditunjukkan kepada diri kita sendiri. Kecam diri sendiri dianggap baik, juga kalau untuk tujuan melucu kecaman itu dilebih-lebihkan. Mengecilkan maksud kemurahan hati diri sendiri dianggap normal, tetapi tidak demikian bila kemurahan hati ini dibesar-besarkan. Melanggar submaksim kerendahan hati berarti membual dan juga merupakan suatu pelanggaran sosial, Leech (1993: 214-215). Kemudian Leech (1993:217) mempertegas bahwa maksim kerendahan hati tampak pada banyaknya penggunaan bentuk-bentuk yang mengecilkan arti. Dalam hal ini, mengecilkan arti, yaitu tuturan berisi kecaman diri sendiri atau tidak membesarkan diri sendiri.

Contoh:

"Hadiahnya kecil" kata orang inggris

"Tidak ada apa-apa [yang dimakan] tetapi silakan..." tawaran orang jepang

Selain itu, Leech (1993:221) beranggapan bahwa nasihat dapat menjadi tidak sopan karena tindak ujar memberi nasihat dapat melanggar maksim dahan hati dan maksim pujian karena memberi kesan bahwa penutur sa lebih unggul, lebih berpengalaman, lebih tahu daripada petutur, pun tindak ujar tersebut menguntungkan petutur. Oleh karena itu dapat



dikatakan bahwa tuturan membesar-besarkan diri, mengecilkan lawan bicara, dan membandingkan merupakan wujud pelanggaran maksim kerendahan hati.

Contoh:

Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kepada kami

Tuturan pada contoh melanggar sub maksim kerendahan hati, karena membesar-besarkan sebuah pemberian dan berkesan membual.

5) Maksim Kesepakatan/ Kesetujuan

Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin, dan usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain sebanyak mungkin, Leech (1993). Menurut Harun (2021:30) maksim kesepakatan adalah maksim yang mengharapkan peserta tutur saling membina kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Leech (1993:217) menyatakan bahwa maksim kesepakatan menunjukkan seseorang cenderung lebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang lain dan juga mengurangi ketidaksepakatan dengan ungkapan-ungkapan penyesalan. Hal tersebut menurut Leech (1993:218) mempertegas bahwa ketidaksepakatan sebagian sering lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya. Maksudnya, tuturan ketidaksepakatan dapat dianggap sopan apabila diawali atau diringi dengan kata penyesalan.

Tidak hanya itu, Leech (1998:222-223) juga menerangkan diam dapat dianggap sopan dan tidak sopan. Hal itu, ada sebuah peribahasa ditaati anak-anak, yaitu, 'jangan bicara kalau tidak diajak bicara'. Peribahasa ini menunjukkan bahwa sikap diam pada waktu itu mungkin satu-satunya bentuk perilaku sopan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah. Namun bila seseorang dilibatkan dalam suatu kegiatan sosial yang mengharuskan adanya ketaatan pada prinsip-prinsip retorik interpersonal karena itu sikap diam sering dianggap sikap yang tidak sopan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa diam apabila ditanya atau dilibatkan dalam pembicaraan dianggap melanggar im kesepakatan. Dan berbicara apabila tidak dilibatkan dalam komunikasi gap juga dianggap melanggar maksim kesepakatan.



Contoh:

- A : *Pamerannya menarik bukan?*
 B : *Tidak paemrannya sangat tidak menarik*
 C : *Menarikkok.*

Respon B menunjukkan ketidak sepakatan mengenai pendapat A, berbeda dengan pendapat C menunjukkan kesepakatan dengan cara menegaskan.

6) *Maksim Simpati*

Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin, dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain, Leech (1993). Harun (2021:30) berpendapat bahwa maksim simpati ini merupakan sikap bertutur dalam mengutarakan sebuah rasa kepedulian, seperti memberikan ucapan selamat kepada orang yang sedang berbahagia, dan mengutarakan bela sungkawa ketika orang lain sedang kesusahan. Leech (1993:218) juga telah menyatakan bahwa maksim simpati menjelaskan mengapa ucapan selamat dan ucapan belasungkawa adalah tindak ujar yang sopan dan hormat. Hal tersebut menurut Leech (1993:219) suatu ucapan belasungkawa adalah ucapan yang megungkapkan rasa simpati atas suatu kemalangan.

Contoh (1)

Saya ingin mengucapkan terima kasih

Contoh (2)

Saya sangat tergelitik mendengar musibah yang menimpamu

Contoh (1) sebuah ungkapan selamat kepada lawan bicara dan contoh (2) ungkapan mengejek mengenai kejadian yang menimpa lawan bicara.

C. Kerangka Pikir



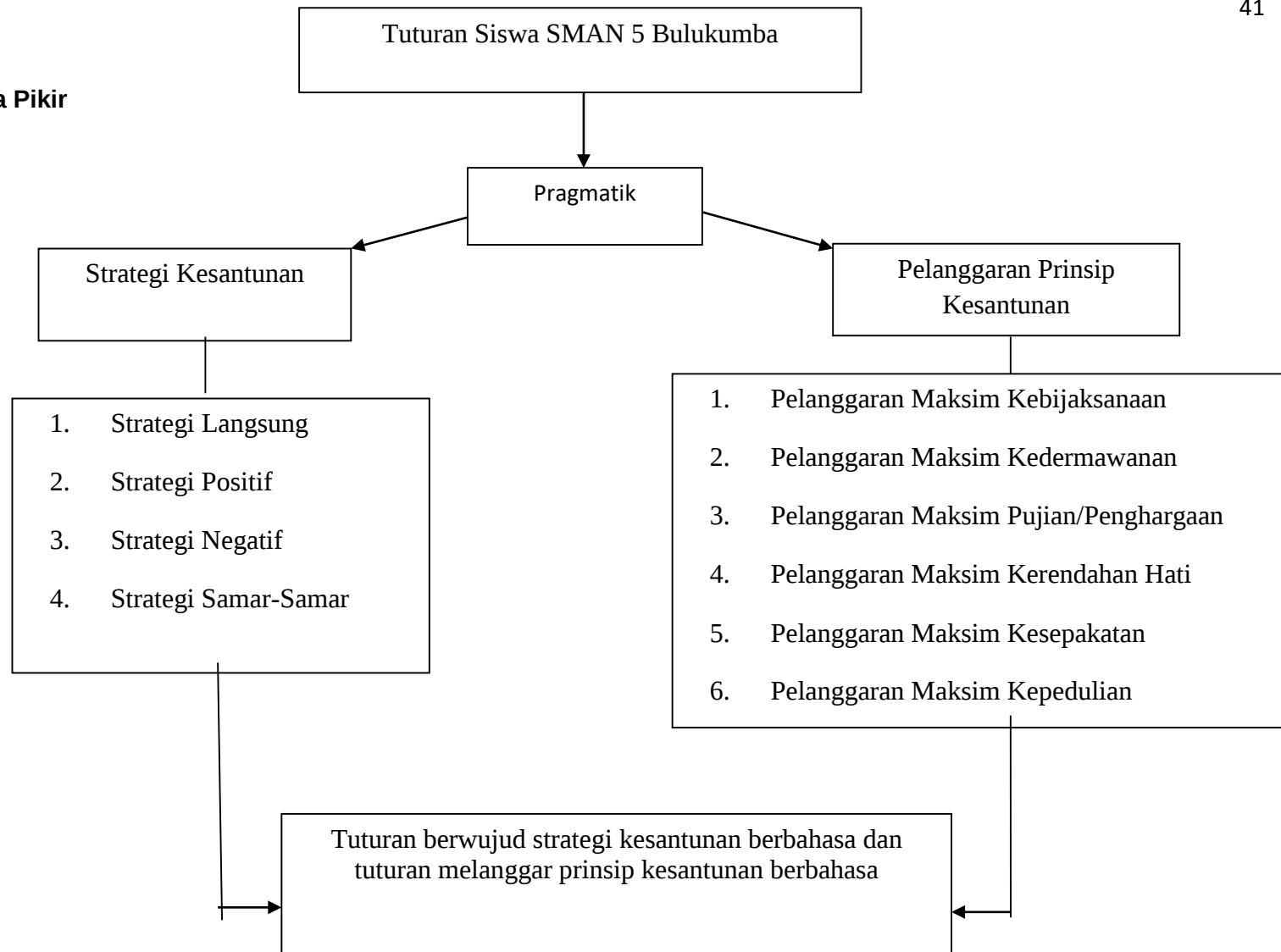
itian ini disusun untuk menganalisis wujud strategi kesantunan dan ran maksim prinsip kesantunan berbahasa siswa ketika bertutur baik di elas maupun di luar kelas. Adapun variable pada penelitian ini, yaitu

strategi kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 5 Bulukumba. Variable pertama pada penelitian ini merujuk pada teori strategi kesantunan Brown dan Levinson yang terdiri dari tanpa strategi/ strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung/ tersamar.

Variable kedua pada penelitian ini, yakni pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 5 Bulukumba. Variable kedua pada penelitian ini merujuk pada prinsip kesantunan teori Leech, untuk melihat pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawan, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Dari kedua variabel tersebut menunjukkan tuturan berwujud strategi kesantunan dan menunjukkan tuturan yang melanggar teori prinsip kesantunan berbahasa Leech.



Bagan Kerangka Pikir



D.Defenisi Operasional

1. Strategi kesantunan merupakan cara bertutur siswa kepada guru, kepada sesama siswa, dan juga peneliti pada saat di lapangan dalam bentuk meminta, memohon, memerintah, memberi saran secara langsung. Selain itu, tuturan siswa digunakan untuk mencoba akrab dengan guru, dengan siswa lain, dan juga dengan peneliti sebagai orang asing. Kemudian, tuturan siswa digunakan untuk menghindari terjadinya penolakan dari lawan bicara. Tidak hanya itu, strategi kesantunan berbahasa juga merupakan cara bertutur untuk menyinggung atau mengkritik secara tidak langsung.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa merupakan cara bertutur siswa kepada guru, siswa kepada siswa lain dan kepada peneliti sebagai orang asing yang mengandung pemaksaan, larangan, kecaman tau kritikan, penolakan, dan ejekan.

